

## MAKNA BATIK SIDOMUKTI SOLO DITINJAU DARI SEMIOTIKA SOSIAL THEO VAN LEEUWEN

Dwi Koni Meindrasari, Lestari Nurhayati

Magister Ilmu Komunikasi, London School Public Relation, Jakarta  
dwi\_koni@yahoo.com

Diajukan: 16-03-2019; Direview: 29-04-2019; Diterima: 13-06-2019;

### **Abstract**

*The purpose of this study was to understand the meaning of batik Sidomukti Solo in terms of Van Leeuwen's Social Semiotics and to find out how the community interpreted and exchanged the meaning of batik Sidomukti Solo in terms of Van Leeuwen's Social Semiotics. Based on field observations, the author has found the results of research in which the meaning of batik Sidomukti in recent years has experienced a shift in meaning and function, which was originally used for traditional Javanese traditional wedding ceremonies, but with the development of social, fashion and culture, batik Sidomukti has undergone a metamorphosis so switching functions as souvenirs and fashion is not a jarik for the wedding. The methodology of this research is Theo Van Leeuwen's social semiotics with a qualitative approach. The speakers in this study were bridal grooming, the Batik Danar Hadi Solo museum, merchants and people who use batik Sidomukti.*

**Keywords:** social semiotics, mean, batik, sidomukti.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna batik sidomukti Solo ditinjau dari Semiotika Sosial Van Leeuwen serta untuk mengetahui bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan mempertukarkan makna batik Sidomukti Solo ditinjau dari Semiotika Sosial Van Leeuwen. Berdasarkan observasi lapangan penulis telah menemukan hasil penelitian yang mana makna batik Sidomukti pada akhir-akhir ini mengalami pergeseran makna dan fungsi, yang pada awalnya batik Sidomukti di gunakan untuk upacara pernikahan adat Jawa tradisional, akan tetapi dengan adanya perkembangan sosial, fashion dan budaya, maka batik sidomukti telah mengalami metamorphosis sehingga beralih fungsi sebagai souvenir dan fashion bukan sebagai jarik untuk nyamping dalam acara pernikahan. Metodologi penelitian ini adalah semiotika sosial Theo Van Leeuwen dengan pendekatan kualitatif. Yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini adalah perias pengantin, museum Batik Danar Hadi Solo, pedagang dan masyarakat pengguna batik Sidomukti.

**Kata Kunci:** semiotika sosial, makna, batik, sidomukti.

### **PENDAHULUAN**

Berbeda dengan penelitian Samsul Rizal Yahya (2015) "Analisis Modaliti Acuan Semiotik Sosial Pertuturan Masyarakat Seletar", menggunakan methodology kualitatif dengan teori Theo Van Leeuwen. Penyelidikan terhadap bahasa-bahasa yang diancam pupus seperti bahasa masyarakat Orang Asli Seletar adalah julung kalinya dikaji dengan menggunakan teori Semiotik Sosial yang diintegrasikan dengan teori Etnografi, Demografi, dan Visual Antropologi. Sedangkan penelitian sekarang

dengan menggunakan methodology semiotika sosialnya Theo Van Leeuwen tentang makna batik Sidomukti. Dan penelitiannya Wasisto (2013) Pembahasan tentang batik motif sidomukti ukel menekankan pada persoalan bentuk visualitas yang berhubungan dengan kondisi geografis, sosial budaya dan makna simbolik. Pembahasan batik motif sidomukti ukel dianalisis perspektif ikonografis-ikonologis ini menambah wacana dan literature Berbeda dengan penelitian sekarang yang melihat motif batik Sidomukti berdasarkan makna ditinjau dari semiotika social nya Theo Van

Leeuwen

Dan Indonesia adalah satu dari beberapa Negara yang memiliki beraneka ragam budaya, salah satunya ialah batik yaitu dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Selama berabad-abad dunia mengenal batik berasal dari Indonesia. Sebagai generasi penerus budaya adiluhung ini maka sudah sepantasnya menjaga, melestarikan dan menjadikan batik sebagai bagian dari karakter Bangsa. Hampir di seluruh wilayah Indonesia membuat dan memiliki ciri khas batik sesuai dengan budaya masing-masing daerahnya. Batik juga menjadi refleksi dalam keberagaman budaya di Indonesia, yang terlihat dari bermacam-macam motifnya serta melambangkan mahakarya yang unik dan melambangkan kecerdasan manusia yang berpengaruh positif terhadap budaya Nusantara.

Ternyata tidak hanya di Indonesia saja yang membuat dan memiliki batik sebagai khas budaya. Ada beberapa negara yang juga mempunyai batik, seperti: Eropa, Afrika, India, Australia, Cina, Malaysia, Thailand, dan Azerbaijan. (Wronska, W.2016: p.44-215). Pada tahun 2009 merupakan babak baru untuk masyarakat Indonesia, UNESCO telah menetapkan batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*). Dari pernyataan tersebut bahwa pengakuan atas batik ini adalah tidak dirujuk batik Jawa saja melainkan keseluruhan yaitu Batik Indonesia. Maka atas dasar keputusan UNESCO tersebut PBB dibidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan menetapkan tanggal 02 Oktober sebagai hari Batik Nasional. Pada tanggal tersebut, semua lapisan masyarakat baik pejabat masyarakat, pegawai BUMN hingga pelajar di sarankan menggunakan batik secara serentak.

Batik Jawa khususnya Solo mewakili seluruh batik yang ada di Nusantara ini juga dikenal "*The Spirit of Java*" yaitu slogan yang menunjukan Solo sebagai salah satu Kota Batik yang memiliki beraneka ragam motif batik yang terus diproduksi secara turun temurun hingga sekarang. Sehingga Batik merupakan artefak Budaya yang merupakan sumber kontribusi bagi Kota Solo Jawa Tengah. "*Sejak lahir, menjalani hidup di dunia hingga meninggal, diselimuti dengan kain batik. Batik sangat dekat dengan kehidupan. Khususnya dalam*

*lingkungan keluarga.*" – Sri Sultan Hamengku Buwana X. (Kusrianto, 2013:p.88).

Pengusaha Batik Laweyan Solo Jawa Tengah pernah mencapai kejayaan pada era 1970-an. Kini, semakin berkembangnya teknologi, beragam teknik pembuatan juga dilakukan, mulai dari teknik batik tulis, batik cap maupun batik printing. (Wronska 2016: p.1). Untuk kunjungan wisata batik di Solo, kampung Batik Laweyan dan Kauman menjadi dua daerah yang dikenal sebagai sentra kerajinan batik di Surakarta. Kegiatan membatik sudah menjadi budaya sehari-hari bagi masyarakatnya, dan sudah menjadi peninggalan dari leluhurnya.

Terdapat juga Pasar Klewer yang merupakan pasar tradisional Solo dimana para wisatawan maupun reseller baju batik dari berbagai Kota di Indonesia, dengan harga yang relative murah dan terjangkau. Maka dari itu Solo juga dikenal sebagai ikon batik, bahkan salah satu pengusaha batik terkenal di Solo yaitu Batik Danar Hadi sudah merambah pangsa pasar luar negeri. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang timbul adalah: "Bagaimana Batik Sidomukti Solo dimaknai dan diinterpretasikan ditinjau dari semiotika sosial Theo Van Leeuwen?

Pada data tabel 1, terdapat 11 perusahaan industri besar, menengah dan kecil untuk golongan perusahaan batik berdasarkan data dari Kantor Badan Pusat Statistik Solo. PT. Batik Danar Hadi dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1244, PT. Batik Semar dengan jumlah tenaga kerja 291, PT. Aneka Sandang Interbuana memproduksi kain batik dengan jumlah tenaga kerja 284, Batik Pronojiwo memiliki 59 tenaga kerja, Batik Pengawan Indah dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 38 orang. Batik Pelangi Hanafi tenaga kerja sebanyak 30 orang, Batik Konveksi Maju Jaya industry kain batik dengan jumlah tenaga kerja 28, Batik Bintang Terang memiliki tenaga kerja sebanyak 27 orang, Batik Sherlyta Ayu memproduksi tenaga kerja sebanyak 20 orang.

Tidak mengherankan jika batik Solo menjadi salah satu tujuan yang wajib dikunjungi oleh para wisatawan ketika berkunjung ke Kota Solo. Sudah menjadi symbol bahwa masyarakat Jawa khususnya Solo memiliki budi pekerti yang halus dan menjunjung tinggi nilai sosial dan adat istiadatnya. Dengan batik manusia secara tidak langsung belajar untuk sabar, kreatif dan

**Tabel 1.**  
**Industri Besar dan Sedang Jenis Tekstil Batik Di Kota Solo**

No.	Nama Perusahaan	Jenis Produksi	Jumlah Tenaga Kerja
1	BATIK DANAR HADI, PT	Kain Batik	1244
2	BATIK SEMAR, PT	Baju Batik	291
3	Aneka Sandang Interbuana, PT	Kain Batik	284
4	BATIK PRONOJIWO	Kain Batik	59
5	BATIK BENGAWAN INDAH	Baju Batik	38
6	BATIK PELANGI HANAFI	Batik Cap	30
7	KONVEKSI MAJU JAYA/YUDI ALIM	Kain Batik	28
8	BATIK BINTANG TERANG	Kain Batik	27
9	BATIK SHERLYTA AYU	Batik Cap	26
10	BATIK CUK SUGIARTO	Kain Batik	20
11	BATIK GONDOSARI	Kain Batik	21

Sumber: File Kantor Badan Pusat Statistik Surakarta 2015

inovatif. Batik adalah karya indah yang proses pembuatannya sulit dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Langkahnya mulai dari menuangkan ide kemudian dibuat sket gambarnya, membuat desain, menggambar pola, mencanting, mewarnai, melorod sampai dengan finishing dan menjadi kain batik. Batik Solo memiliki ciri khas, baik dalam proses cap maupun tulisnya. Pewarna yang digunakan untuk membatik menggunakan bahan alam, yaitu sogu.



Gambar 1. Batik Sidomukti  
*Sumber Gambar: Koleksi pribadi penulis*

Salah satu dari sekian banyaknya motif batik Solo yang populer dan diagungkan adalah Batik Sidomukti. Batik Sidomukti adalah salah satu batik berasal dari Keraton Surakarta yang merupakan motif dengan pola batik klasik Jawa. Motif Batik Sidomukti ini hanya digunakan pada acara tertentu seperti prosesi lamaran dan perkawinan untuk adat Solo Jawa Tengah. Batik Sidomukti berasal dari kata *sido* berarti

*jadi*, berkesinambungan, terus menerus dan kata *mukti* yang berarti hidup tenang dan terhormat, berkecukupan, hidup makmur atau sejahtera. Dengan mengenakan motif batik Sidomukti dapat *dimaknai* agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga selalu bahagia dan dilimpahi rejeki tanpa melupakan Tuhan sang pencipta.

Pada gambar 1, batik ini juga dikenal dengan sebutan batik sawitan. Dalam adat Jawa selalu lebih mengedepankan makna dan symbol, terlebih lagi berbicara tentang motif batik, selalu ada makna yang mendalam. Seperti halnya dalam penjelasan batik sidomukti ini, setiap ornamennya juga mempunyai arti dan tujuan masing-masing. Pada jaman dahulu setiap orang yang membuat motif batik sidomukti selalu mempersiapkan diri dengan ritual puasa terlebih dahulu agar harapan dan doanya dikabulkan oleh Tuhan yang maha kuasa. Motif ini mempunyai beberapa ornamen yang memiliki arti masing-masing ornamennya.

Adapun ornamen-ornamen yang terdapat pada batik Sidomukti adalah: kupu-kupu, singgasana raja, sayap grudo, bunga, kemudian ornamen tambahan atau isen-isen seperti; Sawut bergambar garis-garis yang berjajar lembut sebagai pengisi dedaunan, Cecekan yaitu gambar titik-titik sebagai penghias ruang kosong dalam motif sidomukti, ornamen ukel yaitu hiasan seperti rambut keriting, dan juga ornamen cecak pitu yang berupa titik-titik

yang mempunyai jumlah tujuh buah.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti berdasarkan makna yang terkandung di dalam motif batik Sidomukti, termasuk dengan fungsi sesungguhnya dari penggunaan batik Sidomukti oleh masyarakat Jawa khususnya di Solo. Penulis mengkhawatirkan adanya modernisasi dan inovasi pada motif batik yang beraneka ragam belakangan ini mengakibatkan pemakaian batik sidomukti dan pengertian filosofinya menurun bahkan tidak lagi ada minat untuk memakainya. Penulis ingin menjelaskan secara lebih lanjut bagaimana sebuah simbol dapat mempengaruhi kehidupan dalam menjalani bahtera pernikahan masyarakat Jawa, dimaknai dapat berkaitan dengan kehidupan mereka kedepannya.

Metodelogi yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan menggunakan teori semiotika social teori Theo Van Leeuwen. Didalam penelitian ini penulis ingin mengetahui intepretasi dari makna batik Sidomukti terhadap kehidupan sosial dari suatu lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya. Untuk mendukung penelitian ini penulis juga melakukan wawancara guna mengetahui pendapat dan pandangan para ahli seperti; kolektor batik/ Museum Batik Danar Hadi Solo, Perias Pengantin Solo, Pengusaha dan pedagang batik serta. Dan Penulis juga ingin meneliti bagaimana simbol Batik Sidomukti dipertukarkan oleh masyarakat Solo hingga akhirnya menciptakan suatu makna yang mendalam bagi mereka.

Penelitian ini bersifat Kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi lapangan dan dokumentasi lalu dianalisis menggunakan teori Theo Van Leeuwen. Semiotika social meletakkan tanda dalam kemungkinan maknanya yang dapat jadi bertingkat, lebih dari satu makna, memiliki banyak referensi, dan menganggap konteks sosial sebagai ruang yang memiliki pengaruh pada level tekstual. Penggunaan semiotika sosial Leeuwen, dipilih karena beberapa pertimbangan. Antara lain, semiotika sosial merupakan perbendaharaan ramuan Leeuwen dalam mengapresiasi karya-karya Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Umberto Eco dan M.A.K Haliday. Disamping itu, semiotika sosial menjadi relevan dengan asumsi-

asumsi Cultural Studies dalam pilihan pendekatan, karena sifat analisisnya. Oleh Leeuwen, social semiotics yang dikembangkannya, menekankan setidaknya empat dimensi utama, yakni *discourse*, *genre*, *style*, dan *modality*.

## LITERATUR DAN METODOLOGI

### Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen

Metodologi penelitian ini berdasarkan Semiotika Sosial adalah ilmu yang digunakan untuk melihat suatu karya seni dalam representasi dari kedalaman maknanya. Makna adalah sesuatu yang dihayati, berada dalam ruang internal manusia yang memiliki peran dan terbentuk atas tanda-tanda, hingga makna apapun yang dapat dianggap padu pada tanda bisa jadi palsu, berbeda dalam pemaknaan, dan dapat hadir dalam kemungkinan makna berbeda sejauh mana dapat di-temukan (Leeuwen, 2005:p.26). Semiotik social menyediakan perangkat yang dapat digunakan untuk melihat karya film dalam representasi dan kedalaman maknanya. Berbeda dengan semiotika yang hanya sekedar analisis pada level kebahasaan. Semiotika sosial tidak saja melihat tanda-tanda yang rumit dan padu pada dirinya. Semiotika social meletakkan tanda dalam kemungkinan maknanya yang dapat jadi bertingkat, ambigu, memiliki banyak referensi, dan menganggap konteks sosial sebagai ruang yang memiliki pengaruh pada level tekstual.

Dalam *Semiotic Resource* apa yang semiotika social Theo Van Leeuwen lakukan adalah bahwa semiotika melakukan tiga hal: pertama Mengumpulkan, mendokumentasikan dan secara sistematis mem-katalog sumber-sumber semiotik – termasuk sejarah mereka, kedua selidiki bagaimana sumber daya ini digunakan dalam sejarah, budaya dan kelembagaan tertentu konteks, dan bagaimana orang membicarakannya dalam konteks ini - rencanakan, mengajari mereka, membenarkan mereka, mengkritik mereka, dll., ketiga berkontribusi pada penemuan dan pengembangan sumber daya semiotik baru dan baru menggunakan sumber daya semiotik yang ada. ( Leeuwen, 2005: p.3)

Penggunaan semiotika sosial Leeuwen, dipilih karena beberapa pertimbangan. Antara lain,

semiotika sosial merupakan perbendaharaan ramuan Leeuwen dalam mengapresiasi karya-karya turunan Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Pierce, Roland Barthes (terutama pada tiga karya utamanya, yakni *Mythology* (1973); *Image, Music, Text* (1977); dan *The Fashion Sistem* (1983)), Umberto Eco dan Semiotika sosial M.A.K Haliday. Disamping itu, semiotika sosial menjadi relevan dengan asumsi-asumsi *Cultural Studies* dalam pilihan pendekatan, karena sifat analisisnya yang bertingkat, dan pula merupakan gabungan dari beberapa pendekatan yang dianggap Leeuwen penting untuk dilihat. Oleh Leeuwen, social semiotics Resource yang dikembangkannya, menekankan setidaknya empat dimensi utama, yakni discourse, genre, style, dan modality.

**Discourse**, merupakan kunci untuk mempelajari bagaimana sumber-sumber semantik digunakan untuk membangun representasi atau kehadiran. **Genre**, berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber semiotik untuk menetapkan interaksi komunikatif yang berhubungan dengan representasi, baik dalam percakapan ataupun unsur komunikasi lain yang memisahkan waktu dan jarak, semisal pada buku-buku dan film. **Style**, bersangkut paut dan berhubungan secara langsung dengan gaya hidup individu yang dipertontonkan dalam aktifitas komunikasi, yang secara tersirat ataupun tersurat, menyatakan identitas dan nilai-nilai yang dianutnya. **Modality**, berhubungan dengan cara sesuatu dilakukan – mempelajari penggunaan sumber-sumber semiotik untuk menciptakan dan mengkomunikasikan kebenaran atau nilai-nilai realitas dari representasi-representasi mereka, baik itu sebagai fakta atau fiksi, membuktikan kebenaran atau dugaan, dan sebagainya (Leeuwen, 2005: 91).

### Semiotika

Semiotika secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Umberto Eco (1932-2016) mengatakan bahwa tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2009, p.95). Sedangkan, menurut Van Zoest semiotik adalah ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya seperti, bagaimana cara berfungsinya, hubungan

dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaan oleh mereka yang menggunakannya (Sobur, 2009, p.96). Batasan lebih jelas mengenai definisi semiotika dikemukakan oleh Preminger (2001, p. 89) yang mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda.

Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda itu mempunyai arti (Sobur, 2009, p.96). Meskipun refleksi mengenai tanda itu mempunyai sejarah filsafat yang patut dihargai, namun semiotik atau semiologi dalam arti modern berangkat dari seorang ahli bahasa Swiss, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang mengemukakan pandangan linguistik hendaknya menjadi bagian dari suatu ilmu pengetahuan umum tentang tanda, yang disebutnya semiologi. Saussure meletakkan dasar bagi pendekatan strukturalis pada bahasa dan juga kebudayaan. Pemahaman tentang struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, sesuatunya dilihat dari jalur logika (Chandler, 2007, p.2-3). Dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, sesuatunya akan dilihat dari jalur logika (Chandler, 2007, p.2-3).

### Makna

Makna adalah sesuatu yang dihayati, berada dalam ruang internal manusia yang melakoni dan bergumul dengan tanda-tanda, hingga makna apapun yang dapat dianggap padu pada tanda bisa jadi palsu, berbeda dalam pemaknaan, dan dapat hadir dalam kemungkinan makna berbeda sejauh ia dapat ditemukan (Leeuwen, 2005.p.26).

Model proses makna Wendell Jhonson (1997, p.123-125) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia: (Sobur, A. 2016, p.258) Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak

terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, di benak pendengar, apa yang ada di dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses persial dan selalu bisa salah.

### **Pengertian Batik**

Para penulis buku tentang batik terdahulu, banyak yang menuliskan kata “bathik” dengan “batik” atau huruf yang seharusnya “tha” ditulis dengan “ta”. Dimana batik menurut penulis batik – batik terdahulu diartikan menurut “jarwadhosok” yaitu “ngembat titik” atau “rambataning titik-titik”, yang diartikan juga bahwa batik merupakan rangkaian dari titik – titik. Dalam budaya Jawa Batik tidak dapat diartikan hanya dengan satu dua kata ataupun padanan kata tanpa penjelasan lanjut. Karena batik merupakan suatu hasil dari proses yang panjang mulai dari melukis motif hingga pada tahap akhir proses “Babaran”. Yang menjadi ciri utama batik adalah didalam proses tersebut dipergunakan bahan utama berupa mori, malam (lilin) dan pewarna dari alam. (Honggaopuro, K, 2002, p.2)

Pengertian Batik menurut Santosa Doellah, Batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna. Oleh karena itu, suatu kain dapat disebut batik apabila mengandung dua unsur pokok, yaitu jika memiliki teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola yang beragam hias khas batik.

### **Batik Sidomukti**

Motif Batik Sidomukti ini merupakan salah satu motif yang paling mudah ditemukan karena kepopulerannya. Motif Sidomukti banyak digunakan sebagai pakaian adat pengantin Solo Jawa Tengah. Batik Sidomukti berasal dari kata

sido yang artinya jadi, yang berkesinambungan, terus menerus dan kata mukti yang berarti hidup yang berkecukupan, hidup makmur atau sejahtera. Dengan mengenakan motif batik Sidomukti kedua mempelai pengantin dimaksudkan agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga selalu bahagia dan dilimpahi rejeki tanpa melupakan Tuhan sang pencipta. Bahkan batik ini juga dikenal dengan sebutan batik sawitan. Dalam adat Jawa selalu lebih mengedepankan makna dan symbol, terlebih lagi berbicara tentang motif batik, selalu ada makna yang mendalam. Seperti halnya dalam penjelasan batik sidomukti ini, setiap ornamentnya juga mempunyai arti dan tujuan masing-masing. Pada jaman dahulu setiap orang yang membuat motif batik sidomukti selalu mempersiapkan diri dengan ritual puasa terlebih dahulu agar harapan dan doanya dikabulkan oleh Tuhan yang maha kuasa. Motif ini mempunyai beberapa ornamen yang memiliki arti masing-masing ornamennya sebagai berikut: Seperti halnya dalam penjelasan batik sidomukti ini, setiap ornamentnya juga mempunyai arti dan tujuan masing-masing. Pada jaman dahulu setiap orang yang membuat motif batik sidomukti selalu mempersiapkan diri dengan ritual puasa terlebih dahulu agar harapan dan doanya dikabulkan oleh Tuhan yang maha kuasa. Ornamen yang ada didalam motif batik Sidomukti terdapat gambar sebagai berikut:

Gambar ornamen kupu-kupu ini memiliki arti dan makna sebuah pencerahan atau pembebasan. Bila memperhatikan siklus kehidupan itu mirip kupu-kupu, mulai dari kepompong yang mempunyai keterbatasan bergerak dalam waktu yang cukup lama, juga masih memiliki banyak kelemahan, kemudian menjadi ulat yang selalu menjadi mangsa bagi hewan lainnya. Setelah berubahlah menjadi seekor kupu-kupu, bisa dijadikan gambaran bahwa setiap manusia haruslah mampu untuk menahan diri atau dalam bahasa Jawa “prihatin” untuk mempersiapkan diri menjadi manusia yang lebih baik di masa akan datang.

Ornamen Sayap Burung Garuda, merupakan ornamen sayap burung, diartikan dapat terbang tinggi mewakili dunia atas dan angin, Dalam ajaran empat unsur kehidupan, angin merupakan simbol sifat adil dan berperikemanusiaan yang diwakili warna putih.

Ornamen motif batik Sidomukti yang satu ini

mempunyai sebutan Gunungan menunjukkan symbol harapan untuk si pemakai batik ini diberikan keteguhan yang kuat seperti sebuah gunung. Dalam keteguhan tersebut, dianggap mampu mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam dirinya. Karena bila seseorang memiliki kemampuan mengendalikan hawa nafsu diyakini oleh masyarakat sekitar Jawa mampu mendatangkan kemakmuran.

Gambar onamen berikut ini juga mempunyai arti symbol yang sangat dalam. Gambar sebuah bunga yang melambangkan keindahan dan kecantikan, ternyata diyakini bisa menjadi sebuah sumber kehidupan. Karena dari munculnya sebuah bunga, dapat muncul serbuk dan biji-bijian yang mampu berkembangbiak. Sehingga gambar bunga memiliki makna awal dari sebuah perkembangan kehidupan.

Juga ada beberapa ornamen lainnya yang berupa isen-isen (isi-isi), seperti Sawut yang bergambar garis-garis yang berjajar lembut yang berfungsi sebagai pengisi dedaunan, Cecekan yaitu gambar titik-titik sebagai penghias ruang kosong dalam motif sidomukti, ornamen ukel yaitu hiasan seperti rambut keriting, dan juga ornament cecak pitu yang berupa titik-titik yang mempunyai jumlah tujuh buah.

Pemahaman pendekatan Semiotika Sosial sebagaimana yang seringkali hendak ditekankan oleh Leeuwen menjadi pendekatan yang tidak pure semiotic pada dirinya. Semiotika sosial hadir dalam rupanya sebagai wilayah pengamatan terhadap artefak kebudayaan dalam jejaring maknanya. Leeuwen menekankan artefak ini sebagai sumber-sumber semiotik, sesuatu yang darinya makna menyembul keluar, sesuatu yang hadir sebagai objek dalam hubungan lahirnya tanda.

Penulis menggunakan teori sosial semiotika dari Theo Van Leeuwen, penelitian ini mencari tahu bagaimana simbol Batik Sidomukti dipertukarkan oleh masyarakat Solo hingga akhirnya menciptakan suatu makna yang mendalam bagi mereka. Penelitian ini bersifat Kualitatif Interpretif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi lapangan dan dokumentasi lalu dianalisis menggunakan teori Theo Van Leeuwen. Theo Van Leeuwen mengacu kepada pendekatan yang digagas oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday (M.A.K Halliday) – seorang linguist

Australia – sebagai social semiotics (semiotika sosial). Semiotika sosial tidak saja melihat tanda-tanda yang rumit dan padu pada dirinya.

Semiotika social meletakkan tanda dalam kemungkinan maknanya yang dapat jadi bertingkat, lebih dari satu makna, memiliki banyak referensi, dan menganggap konteks sosial sebagai ruang yang memiliki pengaruh pada level tekstual. Penggunaan semiotika sosial Leeuwen, dipilih karena beberapa pertimbangan. Antara lain, semiotika sosial merupakan perbendaharaan ramuan Leeuwen dalam mengapresiasi karya-karya Roland Barthes, terutama pada tiga karya utamanya, yakni *Mythology* (1973); *Image, Music, Text* (1977); dan *The Fashion Sistem* (1983). Disamping itu, semiotika sosial menjadi relevan dengan asumsi-asumsi *Cultural Studies* dalam pilihan pendekatan, karena sifat analisisnya. Oleh Leeuwen, social semiotics yang dikembangkannya, menekankan setidaknya empat dimensi utama, yakni *discourse, genre, style, dan modality*.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2010, p.11) Konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja, Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada obyek-obyek atau benda-benda tertentu. Pada pandangan dunia konstruktivisme terdiri dari; pemahaman, makna yang beragam dari partisipan, konstruksi sosial dan istoris, serta penciptaan teori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meneliti bagaimana masyarakat memaknai batik Sidomukti Solo dengan menggunakan kajian teori semiotika sosialnya Theo van Leeuwen yang didukung dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data primer karena merupakan sumber data dapat diperoleh langsung dari narasumber. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap batik sidomukti (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer tersebut penulis melakukan observasi. Data

primer diperoleh dari: narasumber, wawancara, unit analisis, dan studi dokumentasi.

Data sekunder merupakan data yang sifatnya tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan digunakan sebagai pendukung data primer; oleh karena itu tidak dapat hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian ini. Data sekunder yang digunakan berasal dari: internet, data pustaka, jurnal, dan artikel.

### **Analisis Data**

Menurut Theo Van Leeuwen, dalam bukunya *Introducing Social Semiotics*, didalam sumber daya semiotik bahwa semiotika melakukan tiga hal: (2005: p.3):

Mengumpulkan, mendokumentasikan dan secara sistematis mem-katalog sumber-sumber semiotik – termasuk sejarah batik Sidomukti. Selanjutnya menyelidiki bagaimana sumber daya ini digunakan dalam sejarah, budaya dan kelembagaan tertentu, serta bagaimana orang membicarakannya, merencanakan, mengajarkan, membenarkan, mengkritik, dll.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pada Makna Batik Sidomukti Ditinjau Dari Semiotika Sosial Teori Theo Van Leeuwendimana menurut dimensi Batik elemennya terdiri dari Sejarah, Latar Belakang Budaya, Fungsi Batik Sidomukti, dan bahan dasar.

Dalam dimensi Pesan (Tanda) dalam bentuk fisik elemennya terdiri dari Makna motif Batik Sidomukti dan ornamen- ornamen Batik Sidomukti. Dalam dimensi Media elemen focus penelitian terdiri dari kain mori/katun/ sutra ukuran 2.10M. Dimensi Komunikatif terdiri dari elemen Budayawan, Perias Pengantin, Pedagang Batik, Masyarakat pengguna batik Sidomukti. Dimensi Interpretasi elemen focus penelitiannya terdiri dari Discourse Genre, Modality dan Style. Dimensi Pertukaran tanda dan makna dengan elemen focus penelitian terdiri dari penggunaan motif Batik Sidomukti pada acara pernikahan adat Jawa, Tata cara pemakaian, dan Perkembangan fungsi dan makna Batik Sidomukti. Sebagai bukti

penelitiannya -Studi Literatur, -Dokumentasi, - Wawancara. Dan-Observasi. Penulis menggunakan metode dengan model analisis Semiotika Sosial yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen adalah untuk menganalisis symbol social.

Tempat Penelitian dilakukan di wilayah Solo – Jawa Tengah, khususnya di pusat perkotaan seperti; lokasi Keraton Surakarta, Musium Batik Dinar Hadi Salon Perias Pengantin, dan Gedung Pertemuan Sasana Krida Manahan Solo. Waktu dan schedule penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun 2018/2019.

## **TEMUAN DAN DISKUSI**

### **Diskusi Lapangan Menggunakan Metode Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen**

Sesuai dengan metode semiotika sosial dari Theo Van Leeuwen yaitu; Mengumpulkan data dari museum batik Dinar Hadi, perias pengantin, pedagang dan masyarakat. Langkah berikutnya peneliti mendokumentasikan yaitu meyimpan, merekam dan secara sistematis mengkatalog sumber-sumber semiotik mengambil gambar termasuk sejarahnya batik Sidomukti. Kemudian meneliti bagaimana sumber daya ini digunakan dalam konteks historis, dalam hal ini batik sidomukti, budaya dan kelembagaan tertentu, serta bagaimana orang membicarakannya dalam konteks, merencanakan, mengajari, membenarkan, mengkritik, dan mengarahkan mereka. Diharapkan penelitian ini berkontribusi pada penemuan dan pengembangan sumber daya semiotik baru, dan melanjutkannya menggunakan sumber daya semiotik yang ada. (Leeuwen, 2005: p.3).

Semiotika sosial fokus pada bagaimana masyarakat menggunakan ‘semiotics resources’ dalam memproduksi atau menginterpretasi artifak (tindakan) dan kegiatan komunikatif. Membandingkan dan membedakan varian semiotika, kemudian mempelajari kesamaan dan perbedaannya, serta mengkaji bagaimana mereka dapat diintegrasikan sebagai ‘multimodal’ dari artifak dan kegiatan komunikasi. Fokus pada bagaimana masyarakat mengatur penggunaan batik Sidomukti sebagai sumber semiotika. Bersifat praktis, berorientasi pada observasi dan analisis,

berupaya memahami kompleksitas produksi dan interpretasi semiotika, untuk menemukan cara baru dalam menggunakan sumber semiotika yang sudah ada dan menemukan sumber semiotika baru. Penulis melakukan investigasi melalui wawancara terhadap narasumber terpilih dan juga observasi pada acara pernikahan adat Jawa serta pusat grosir batik solo. Penulis melakukan observasi mulai dari tanggal 11 Oktober 2018 hingga tanggal 3 Februari 2019.

Didalam observasi, peneliti merekam, mengambil gambar, mencatat kegiatan perias pengantin saat melakukan pekerjaannya merias pengantin yang menggunakan batik Sidomukti untuk prosesi pernikahan di gedung pertemuan Sasana Krida Solo yang dilanjutkan dengan wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara tidak terstruktur kepada perias, pengantin dan tamu undangan. Penulis juga mengamati kegiatan pemandu wisata museum batik Danar Hadi pada saat memandu menjelaskan tentang batik sidomukti kepada wisatawan baik local maupun wisatawan manca negara, kemudian penulis melakukan wawancara terhadap manager museum batik Danar Hadi Solo tentang batik Sidomukti Solo. Berikutnya penulis melakukan observasi di Pusat Grosir Solo dan pasar Klewer Solo, dimana penulis menemukan souvenir dan celana pendek dengan motif batik Sidomukti.

### **Temuan/ Ringkasan Analisis**

Batik Solo mewakili seluruh batik yang ada di negeri ini yang dikenal sebagai "The Spirit of Java" yaitu slogan yang menunjukkan Solo sebagai salah satu Kota yang memiliki ciri khas unik pembuatan batiknya dengan sangat beraneka ragam pola dan motif batik yang diproduksi dari nenek moyang hingga sekarang. Sehingga Batik merupakan artefak Budaya yang merupakan sumber kontribusi bagi Kota Solo Jawa Tengah. Dalam penelitian ini penulis telah melakukan pengumpulan data, mendokumentasikan dan secara sistematis mengkatalog sumber-sumber semiotik, termasuk sejarahnya batik Sidomukti. Kemudian meneliti bagaimana sumber daya ini digunakan dalam konteks historis, dalam hal ini baik sidomukti, budaya dan kelembagaan tertentu,

serta bagaimana orang membicarakannya dalam konteks ini - rencanakan, mengajari mereka, membenarkan mereka, mengkritik mereka, dan lain-lain. Diharapkan penelitian ini berkontribusi pada penemuan dan pengembangan sumber daya semiotik baru, dan selanjutnya menggunakan sumber daya semiotik yang ada.

Berdasarkan observasi lapangan penulis telah menemukan hasil penelitian yang mana makna batik Sidomukti pada akhir-akhir ini mengalami pergeseran makna dan fungsi, yang pada awalnya batik Sidomukti adalah symbol dari pernikahan. Akan tetapi dengan adanya perkembangan sosial, fashion dan budaya, maka batik sidomukti telah mengalami metamorphosis sehingga beralih fungsi sebagai souvenir seperti; tas, dompet, kemeja, celana serta souvenir lainnya. Sehingga batik Sidomukti tidak menjadi bermakna jika digunakan pada tatanan dan tuntunan yang salah.

### **SIMPULAN**

Dalam wawancara kepada Ibu Asti Museum Batik Danar Hadi Solo. Batik Sidomukti sebagai symbol kehidupan dalam bahtera rumah tangga dipertukarkan dengan menginformasikan secara detail makna dan filosofi dalam setiap gambar dan ornamennya. Pertukaran tanda dan makna batik Sidomukti dari museum Danar Hadi kepada masyarakat, wisatawan dan Pelajar/ Mahasiswa dari ilmu kemudian mengarah ke pembelian. Batik yang ditawarkan bervariasi baik dalam bentuk kain yang akan digunakan sebagai pakaian pengantin sampai pada batik souvenir dengan harga dan kualitas baik.

Pertukaran tanda dan makna dari batik Sidomukti dengan perias pengantin adalah pertukaran makna batik Sidomukti terjadi di saat prosesi acara pernikahan adat Jawa. Peran seorang perias pengantin besar dalam perkembangan dan pelestarian budaya pernikahan adat Jawa, dimana keputusan untuk memakai batik sidomukti dapat terjadi atas keputusan calon pengantin. Namun perkembangan fashion menjadi kendala terjadinya pertukaran disini, dikarenakan banyaknya model, desain, dan kepraktisan sebuah tata upacara pernikahan. Gaya pengantin Jawa mulai

ditinggalkan dan lebih memilih acara yang serba praktis seperti “pesta berdiri”, tata upacara adat tradisional Jawa membutuhkan waktu lebih lama, tempat dan prosesi acara panjang. Begitu juga dengan perkembangan Makeup lebih banyak orang memakai Make Up Artis dengan riasan yang lebih mengikuti trend dibandingkan perias pengantin yang masih melakukan ritual dan tata cara adat sesuai “pakemnya”. Serta perkembangan model pakaian “syari” dewasa ini juga mempengaruhi pemakaian batik Sidomukti.

Pengamatan penulis dari narasumber pedagang, telah menemukan pedagang batik di Klewer Solo yang menjual beberapa souvenir yang bermotif batik Sidomukti Solo. Souvenir tersebut berupa celana pantai, dompet, celana panjang, dan tas. Ini artinya terjadinya pergeseran makna pada batik Sidomukti. Batik Sidomukti akan bermakna pada saat dipakai acara pernikahan adat Jawa, dan akan menjadi tidak bermakna jika batik Sidomukti dipakai untuk celana pantai, dompet atau souvenir lainnya, seperti yang dikatakan oleh ibu Asti di Museum Batik Danar Hadi Solo dan perias pengantin Ibu Amitya yang penulis jumpai dan wawancarai di Gedung pertemuan Sasana Krida Manahan Solo. Sedangkan pedagang batik tidak melakukan pertukaran makna pada batik Sidomukti, karena hanya terjadi transaksi jual beli atas barang souvenir tanpa mengetahui makna yang terkandung pada batik Sidomukti.

Melalui teori sosial semiotika oleh Theo Van Leeuwen, penulis menganalisis bagaimana batik Sidomuktidigunakanberdasarkankedalammakna oleh mereka yang menggunakannya. Penulis melihat hal ini juga berdasarkan latar belakang mereka, termasuk keluarga, pendidikan, dan bagaimana mereka mengetahui dan memahami batik Sidomukti. Berdasarkan analisis yang menerapkan teorinya Theo Van Leeuwen penulis melihat bahwa masyarakat melihat Batik Sidomukti dengan representasi yang berbeda - beda, terlihat dari cara mereka mengaplikasikan makna batik Sidomukti dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka memaknainya. Masyarakat Jawa pada umumnya melihat batik Sidomukti Solo adalah batik yang dipakai dan sebagai pelengkap tata upacara pernikahan adat

Jawa. Berdasarkan analisis penulis dari narasumber budayawan di Museum Batik Danarhadi, perias pengantin, pedagang dan masyarakat pemakai batik Sidomukti, mereka mempertukarkan makna batik Sidomukti berdasarkan kepentingan mereka masing-masing. Dan sebagian dari narasumber tidak mengetahui makna batik Sidomukti sehingga tidak terjadi pertukaran tanda sesuai teorinya Theo an Leeuwen.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai makna motif batik Sidomukti Solo. Penulis juga berharap agar penelitian ini memberikan inspirasi dan ketertarikan untuk membuat penelitian-penelitian lain yang berguna bagi kelestarian budaya Batik Nusantara agar masyarakat tidak melupakan makna-makna yang terkandung didalamnya. Sehingga memberikan dampak positif pada minat daya beli terhadap batik. Dan juga Saran peneliti, penggunaan batik Sidomuktii sebaiknya memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya dan harus disesuaikan dengan tempat, acara, dan tujuan acara tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian ika, N. 2013. “Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013”. ISSN: 2442-8485 E-ISSN: 2460-6319.
- Alfianika, N. 2016. “Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013”. (ISSN: 2442-8485 E-ISSN: 2460-6319)
- Ali, Ustman. 2005. Pengertian Batik Dan Jenis-Jenis Batik. Diperoleh dari website: <http://www.pengertianpakar.com/2015/04/pengertian-batik-dan-jenis-jenis-batik.html>.
- Assegaf, A. 2018. “Mitos Olahraga dan Kesetaraan Terhadap Kampanye Nike Bertajuk “Equality”. Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol.17 no.2. (181-192).
- Batik Heritage. 2014. Komunitas Pelestarian Batik Tulis “Sejarah Batik Solo”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Cresswell, J. W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan*. (Edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N., Lincoln, Y. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. USA: Sage Publication, Inc.
- Denzin, N., Lincoln, Y. 2005. *Handbook of Qualitative Research 2*. USA: Sage Publication, Inc
- Doellah, H. Santoso. 2002. *Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Danar Hadi. Solo
- Emilia, D., Theo Van Leeuwen. 2011. "The Semiotics of Texture: From Textile to Visual". (Vol.10, Issue 04 2011)
- Galih, B. 2017. UNESCO Akui Batik Sebagai Warisan Dunia Dari Indonesia. Diperoleh dari website <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia>
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. 1985. *Language, text, and context: Aspects of language in social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Honggopuro, K. 2002. *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Kusrianto, A. 2013. *Filosofi, Motif dan Kegunaan Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Leeuwen, T.V. 2005. *Introducing Social Semiotics*. NY: Routledge.
- Masiswo. 2013. "Analisis Ikonografis Batik Motif Sidomukti Ukel Salem Kabupaten Brebes "(Ikonografic Analysis of Sidomukti Ukel Salem Motif in Brebes Regency)
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 7. Hak Cipta Bahasa Indonesia. Jakarta: Indeks.
- Ritongga, R. 2014, "Pertarungan Makna Pada Konvensi Partai Demokrat Dalam Mencari Calon Presiden Republik Indonesia (Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication Jilid 30(2) 2014: 201-220)
- Tyas, F.Y. 2013. "Analisis Semiotika Motif Batik Khas Samarinda" (eJournal Ilmu Komunikasi. Vol.1(4): 328-339 ISSN 0000-0000, [ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id) © Copyright 2013.
- Vera, N. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Galia Indonesia.
- Wihardi, D., Riyodina, G., Pratikno, Kristanty. 2015, "Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta – Surakarta", Vol. 5 no. 2, Agustus 2014-Januari 2015 ISSN: 2087-2461.
- Wronska, M., Friend. 2016. *Javanese Batik toThe World*. Jakarta: Centro Inti Media.
- Yahya, S.R. 2005. "Analisis Modaliti Acuan Semiotik Sosial Pertuturan Masyarakat Seletar". ISSN: 2180-4842. Vol. 5, Bil. 1 (Mei 2015): 30-43.